

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis pada bagian-bagian terdahulu dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Hakikat bahasa sama: bersistem, bersifat arbitrer, merupakan simbol, manusiawi, dan komunikasi. Namun, tiap bahasa mempunyai aturan sendiri yang bersangkutan dengan bunyi dan urutannya, kata dan bentukan-bentukannya, serta kalimat dan susunan-susunannya. Bunyi /n/ misalnya, dalam bahasa asing tidak pernah mengawali kata, tetapi dapat mengawali kata dalam BI, seperti: ngarai, ngilu, dan ngeri. Kata majemuk flower garden dalam bahasa Inggris susunannya adalah kata kedua merupakan pokok, sedangkan kata yang pertama menerangkan kata yang kedua. Dalam BI kata majemuk itu diterjemahkan sebagai taman bunga. Jadi, susunannya dibalik, yaitu kata taman (garden) terletak di depan bunga (flower). Kata taman merupakan pokok, sedangkan bunga menerangkan kata pertama: taman. Unsur is dalam kalimat Inggris seperti He is clever tidak boleh ditinggalkan. Akan tetapi, dalam BI unsur seperti itu ditinggalkan atau tidak digunakan (tidak diterjemahkan). Jadi, kita cukup mengatakan Dia pandai, bu-

kan Dia adalah pandai.

- (2) Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk bekerja sama dan berkomunikasi antarmanusia. Bahasa Indonesia selalu mengikuti aktivitas manusia Indonesia sebagai anggota suku maupun sebagai anggota bangsa. Hal ini tercermin dalam kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, serta fungsinya sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu, (4) alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah, (5) bahasa resmi negara, (6) bahasa pengantar dalam pendidikan, (7) bahasa resmi di dalam perhubungan tingkat nasional, dan (8) bahasa resmi pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- (3) Bahasa Indonesia mengenal berbagai ragam bahasa, seperti: idiolek (bersifat perseorangan), dialek (ragam wilayah), sosiolek (dialek sosial), fungsiolek (ragam bidang tertentu), lisan dan tulisan, serta resmi dan nonresmi. Ragam-ragam itu akan sangat efektif dalam komunikasi kalau dimanfaatkan secara tepat sesuai dengan situasi dan tempat ragam-ragam itu digunakan.

- (4) Ungkapan ketrampilan berbahasa tidak sekedar menunjukkan kefasihan berbicara atau menulis. Ketrampilan berbahasa menuntut penguasaan bahasa yang baik dan benar. Dalam kegiatan menulis, penguasaan bahasa yang baik dan benar tercermin dalam penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan dilandasi pikiran yang logis. Penguasaan bahasa yang baik dan benar di sini mencakup ejaan bahasa Indonesia (EYD), pembentukan kata, pemilihan kata, penyusunan kalimat yang gramatikal, logis, dan tidak ambigu.
- (5) Analisis kesalahan adalah suatu teknik yang digunakan oleh guru bahasa untuk memperbaiki kesalahan berbahasa kedua atau bahasa sasaran yang dibuat oleh siswa. prosedur yang digunakan meliputi pengidentifikasian kesalahan, pengklasifikasian kesalahan, penjelasan kesalahan, penilaian kesalahan, dan pencegahan atau perbaikan kesalahan. kesalahan berbahasa dapat dibedakan atas (1) kesalahan yang tidak sistematis atau disebut kekeliruan (*mistake*), yaitu kesalahan yang disebabkan oleh faktor-faktor performansi seperti kelesuan, kelelahan, dan tekanan emosional; (2) kesalahan yang sistematis atau disebut kesalahan (*error*), yaitu kesalahan yang disebabkan oleh kompetensi bahasa siswa yang

meliputi bidang fonologi/ejaan, morfologi, sintaksis, dan semantik.

- (6) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa bidang studi nonbahasa pada FKIP Universitas Pattimura belum dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Pada bidang ejaan, kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa bersangkutan-paut dengan (1) pemakaian huruf kapital, (2) penulisan kata, (3) unsur serapan, dan (4) tanda baca. Pada kesalahan pemakaian huruf kapital, mahasiswa menuliskan huruf pertama kata-kata yang bersifat khas dengan huruf kecil, seperti terdapat dalam kata: september/pebruari (seharusnya ditulis: September/pebruari), keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 0461/U/1983 (seharusnya ditulis: Keputusan Menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 0461/U/1983); begitu pula, huruf pertama kata-kata yang tidak bersifat khas ditulis dengan huruf kapital, seperti terdapat dalam kata: mempertahankan kemerdekaan (seharusnya ditulis: mempertahankan kemerdekaan), pembangunan Nasional (seharusnya ditulis: pembangunan nasional), dan guru Matematika (seharusnya ditulis: guru matematika). Kesalahan penulisan kata meliputi kesalahan penulisan KD di, ke, dan parti-

kel pun, seperti terdapat dalam dibidang (seharusnya ditulis: di bidang), kearah (seharusnya ditulis: ke arah), merekapun (seharusnya ditulis: mereka pun); kesalahan penulisan gabungan kata, seperti terdapat dalam kerjasama (seharusnya ditulis: kerja sama), disebar luaskan (seharusnya ditulis: disebarluaskan), dan intra kurikuler (seharusnya ditulis: intrakurikuler); kesalahan penulisan unsur serapan, seperti terdapat dalam ijasah (seharusnya ditulis: ijazah), sistematika (seharusnya ditulis: sistematika), dan managemen (seharusnya ditulis: manajemen). Kesalahan ejaan bersangkut-paut dengan pemakaian tanda titik pada (a) akhir judul/subjudul, seperti: Ruang Lingkup Penelitian. (seharusnya tanda titik dihilangkan); (b) angka terakhir suatu deretan angka, seperti: 8.2.1. pimpinan Rayon (seharusnya tanda titik di belakang angka 1 dihilangkan); penghilangan tanda koma pada posisi tertentu, seperti terdapat dalam contoh berikut: (1) pada (iii) di atas p adalah bayangan pada pencerminan sumbu Y sehingga besar $\angle XOP = (180-a)^{\circ}$ (seharusnya tanda koma dibubuhkan di antara kata di atas dengan p); (2) dengan kata lain kepemimpinan adalah gaya dalam melakukan/melaksanakan tugas-tugas (se-

harusnya tanda koma (,) dibubuhkan di antara ungkapan penghubung dengan kata lain dengan kepemimpinan). Selain itu, kesalahan ejaan bersangkut-paut pula dengan pemakaian tanda titik koma (;) dan tanda titik dua (:.) secara tidak semena-mena. Kedua tanda baca ini dipakai sebagai lambang dari titinada ((yaitu alun suara cukup ditandai oleh suara-menaik) seperti terdapat contoh berikut.

- (1) penelitian ini dilakukan; untuk mengetahui peranan pendidikan informasi dalam pembangunan di kampung kelapa dua. (seharusnya, tanda titik koma dihilangkan di antara dilakukan dan untuk)
- (2) Tantangan yang datang dari dalam Bumiputera itu antara lain; kebijaksanaan perusahaan dan perilaku petugas dalam melayani masyarakat. (seharusnya tanda titik koma dihilangkan di antara antara lain dan kebijaksanaan)
- (3) Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa; pembinaan personil pegawai RSU Ambon belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. (seharusnya, tanda titik dua dihilangkan di antara bahwa dan pembinaan)
- (4) pembinaan tertib administrasi yang sedang dilak-

sanakan, yakni: pembinaan prestasi kerja melalui pencapaian kredit poin. (Seharusnya, tanda titik dua dihilangkan di antara yakni dan pembinaan)

Kesalahan ejaan yang lain, yakni pemakaian tanda hubung (-) di belakang kata pada akhir baris dengan maksud bahwa kalimat pada baris tersebut masih berlanjut pada baris berikutnya, seperti terdapat dalam contoh berikut.

- (1) "... masyarakat kerja sesuai potensi-masing-masing." (Seharusnya, tanda hubung di belakang potensi harus dihilangkan)
- (2) "... ilmu yang mencoba menyelidiki-gerak benda-benda"
(Seharusnya, tanda hubung di belakang menyelidiki harus dihilangkan)

pada bidang morfologi, kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa bersangkutan-paut dengan (a) pengafiksasian kata secara tidak semena-mena; namun, terbatas pada bentukan tertentu: menserasikan (seharusnya menyerasikan), menyolok (seharusnya mencolok), penetrapan (seharusnya pemerapan), berterbangan (seharusnya beterbangan), dan dikarenakan (seharusnya di-kan dihilangkan); (b) pengombinasian afiks di-an, me-an,

pen-kan, dan ke-kan secara tidak semena-mena, seperti terdapat dalam bentukan diletakan (seharusnya diletakkan), menegakan (seharusnya menegakkan), penggerakkan (seharusnya penggerakan), dan kenaikkan (seharusnya kenaikan); (c) pembentukan kata dengan akhiran -ir sebagai pengganti akhiran -asi secara tidak semena-mena, seperti terdapat dalam bentukan dievaluir (seharusnya dievaluasi(kan)) dan mengkoordinir (seharusnya mengkoordinasikan).

pada bidang sintaksis, kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa bersangkutan-paut dengan (a) pemakaian kata tugas secara tidak semena-mena, meliputi KD pada, untuk, dari, daripada, tentang, dalam, dan KP dan, maka, dan adalah, seperti terdapat dalam bertolak pada (seharusnya bertolak dari), menempati pada setiap kuadran (seharusnya menempati setiap kuadran), dibiarkan untuk beberapa lama (seharusnya dibiarkan beberapa lama), isi dari brosur (seharusnya isi brosur), diambil daripada suatu himpunan (seharusnya diambil dari suatu himpunan), selain daripada itu (seharusnya selain itu), memahami tentang maksud dan tujuan pendidikan (seharusnya memahami maksud dan tujuan pendidikan), judul dalam makalah (seharusnya ju-

dul makalah), mutu dan kualitas (seharusnya dan diganti dengan atau), melaksanakan tugas sebaik-baiknya dan sesuai dengan tujuan pendidikan (seharusnya dan dihilangkan), oleh sebab itu, maka orang tua ... (seharusnya maka dihilangkan), dan prinsip anggota adalah sangat menentukan (seharusnya adalah dihilangkan); (b) pemakaian kata dengan makna yang tidak tepat, seperti terdapat dalam ... berada di bawah penguasaan yang ketat dari tentara Jepang (seharusnya penguasaan diganti dengan pengawasan), menumbukan bibit nasionalisme (seharusnya menumbukan diganti dengan menumbuhkan); (c) pemakaian bentuk yang mubazir, seperti sangat bertentangan sekali (seharusnya dipakai salah satu dari sangat bertentangan atau bertentangan sekali), adalah merupakan (seharusnya dipakai salah satu dari adalah atau merupakan), beberapa guru-guru (seharusnya dipakai salah satu bentuk beberapa guru atau guru-guru), saling bahu membahu (seharusnya dipakai salah satu dari bentuk saling membahu atau bahu-membahu); (d) pengaburan subjek kalimat ditandai dengan pemakaian KD di depan kata yang menduduki fungsi subjek tersebut, seperti terdapat dalam kalimat:
Pada SMA Negeri III Ambon memiliki berbagai sarana

dan prasarana yang dapat dipergunakan oleh semua siswa selama belajar di situ. (seharusnya KD pada di depan SMA Negeri III Ambon (sebagai subjek) harus dihilangkan); (e) pengaburan predikat kalimat ditandai oleh penghilangan partikel penegas -lah di belakang subjek kalimat (yang diikuti KP yang), seperti terdapat dalam kalimat: Descartes yang hidup di tahun 1597 sampai tahun 1650 (seharusnya, partikel penegas -lah dibubuhkan di belakang Descartes (sebagai subjek)); (f) penghilangan fungsi subjek dan predikat kalimat, ditandai oleh pemakaian KP sebagai pembuka kalimat, seperti terdapat dalam kalimat: sehingga mereka diharapkan mampu melaksanakan tugas dengan baik (seharusnya kalimat itu disatukan dengan kalimat di depannya atau di belakangnya sesuai dengan konteks wacananya); (g) pemakaian kalimat yang tidak logis, seperti terdapat dalam kalimat: Karena tidak semua siswa baru dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang baru sebab faktor kepribadian individu yang satu berbeda dengan yang lain. Kalimat seperti itu tidak dapat diperbaiki, kecuali kalau KP karena dihilangkan dalam kalimat itu. Kesalahan-kesalahan itu hanya da-

pat diperbaiki dengan cara latihan memperbaiki kesalahan-kesalahan itu dalam hubungannya dengan kegiatan menulis atau mengarang.

5.2 Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan analisis kesalahan berbahasa terdahulu dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

- (1) pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi hanya bersifat praktis saja. Kita tidak usah membuang waktu dan tenaga mengulang materi pelajaran yang telah diajarkan kepada mahasiswa pada waktu mereka belajar di sekolah lanjutan. pengajaran bahasa yang hanya merupakan ulangan bahan pelajaran yang telah diajarkan akan menimbulkan kebosanan. Kita cukup menggunakan data kesalahan berbahasa mahasiswa untuk merencanakan program pelajaran bahasa Indonesia, yaitu tentang apa yang akan kita ajarkan. Jadi, pelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi tertuju pada perbaikan kesalahan, bukan mengulang pelajaran yang sudah dipelajari.
- (2) ketrampilan berbahasa mencakup menyimak atau memahami bahasa lisan, berbicara atau menggunakan bahasa seca-

ra lisan, membaca atau memahami bahasa secara tertulis, dan menulis atau menggunakan bahasa tertulis. Ketrampilan berbahasa itu tidak akan diperoleh secara otomatis, tetapi melalui kerja keras, latihan yang dirancang secara sistematis dan terus-menerus baik untuk dilakukan di kelas, maupun sebagai tugas pekerjaan rumah. Khusus ketrampilan menulis, hendaklah latihan-latihan diarahkan pada menulis yang bersifat ilmiah, baik dalam bentuk laporan buku, maupun kertas-kerja atau "paper" (perseorangan atau kelompok). Kertas-kerja atau "paper" tersebut hendaklah disusun (oleh mahasiswa) dari suatu penelitian kecil terhadap suatu objek. Dengan cara yang demikian, secara langsung kita melatih mahasiswa untuk menggunakan bahasa Indonesia secara benar, membedakan bahasa mana yang bersifat ilmiah, dan mana yang bukan ilmiah, sekaligus kita melatih penalaran mereka. Satu hal yang patut kita sadari sebagai pembimbing bila berhadapan dengan tulisan/karangan mahasiswa dalam jumlah besar adalah ketelitian terhadap tugas dan tanggung jawab kita untuk mengoreksi pekerjaan mahasiswa satu per satu dan se-

gera mengembalikan pekerjaan yang sudah diperiksa itu. Yang perlu pula diperhatikan dalam latihan-latihan itu adalah bukan lamanya latihan dilakukan, tetapi seringnya latihan tersebut diadakan.

- (3) Bahasa Indonesia dalam karangan ilmiah selain memenuhi kaidah gramatika dan kaidah semantik, karangan ilmiah pun harus memenuhi kaidah kebenaran logika. Mahasiswa harus dibekali dengan dasar-dasar logika. Karena itu, penulis sarankan agar pengajaran logika dimasukkan dalam kurikulum dan wajib ditawarkan oleh seluruh mahasiswa dari semua program studi dalam karut studi mereka.
- (4) Tulisan/karangan yang baik dapat menginformasikan gagasan atau ide secara tepat dan jelas. Dalam hubungannya dengan penulisan skripsi, penulis sarankan agar pembimbing skripsi harus pula memperhatikan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang kacau akan mengacaukan/mengaburkan gagasan atau ide yang dikemukakan. Pembimbing yang dimaksud di sini adalah seorang dosen bahasa Indonesia. Tugas pembimbing ini adalah mengarahkan mahasiswa untuk